

## ABSTRAK

*Transformasi spasial pada Kawasan Cagar Budaya Kota Surakarta merupakan konsekuensi dari intensifikasi pariwisata dan dinamika ekonomi perkotaan yang mendorong perubahan struktur ruang, aktivitas, serta pemaknaan kawasan. Perubahan ini menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem antara pelestarian nilai budaya, komersialisasi ruang, dan keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal. Meskipun kawasan cagar budaya sering diasumsikan mampu meningkatkan kesejahteraan melalui komodifikasi ruang dan pertumbuhan ekonomi lokal, hubungan antara transformasi spasial dan penghidupan masyarakat tidak selalu bersifat linear. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pola hubungan antara transformasi spasial dan struktur penghidupan masyarakat dalam rangka merumuskan tipologi adaptasi pada Kawasan Cagar Budaya Kota Surakarta.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara sistematis. Teknik cluster sampling diterapkan dengan membagi wilayah penelitian ke dalam tiga klaster kawasan, yaitu Kawasan Kasunanan, Mangkunegaran, dan Titik Nol Surakarta, yang masing-masing merepresentasikan karakteristik sosio-spasial yang berbeda. Analisis tabulasi silang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat transformasi spasial dan tingkat keberlanjutan penghidupan masyarakat serta merumuskan tipologi adaptasi pada tiap kawasan. Selain itu, rekonstruksi timeline dilakukan untuk menelusuri trajektori perubahan kawasan secara temporal guna memahami dinamika adaptasi masyarakat dalam konteks perkembangan kawasan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi spasial didominasi oleh perubahan aktivitas yang bersifat activity-driven. Secara fisik, terjadi pergeseran dari fungsi hunian dan bangunan tradisional ke fungsi komersial, pariwisata, dan revitalisasi cagar budaya. Secara aktivitas, terjadi perubahan dari aktivitas perkotaan dan hunian ke penyediaan aktivitas wisata dan komersial yang lebih intensif. Sementara itu, secara wacana, kawasan berubah dari ruang budaya yang bersifat historis dan sakral ke ruang representasi pariwisata dan konsumsi kota. Pola perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memengaruhi struktur penghidupan masyarakat dengan tingkat integrasi yang berbeda pada setiap kawasan. Dalam konteks penghidupan, modal fisik, alam, dan budaya merupakan modal yang paling responsif, namun hubungan antara transformasi spasial dan penghidupan tidak sepenuhnya linear. Integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan tipologi adaptasi, yaitu transformative pada kawasan inti budaya, yakni Kawasan Kasunanan dan Mangkunegaran, yang menunjukkan integrasi kuat antara transformasi spasial dan penguatan penghidupan, serta transitional pada Kawasan Titik Nol Surakarta yang mencerminkan transformasi yang masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan kapasitas penghidupan. Dengan demikian, adaptasi masyarakat merupakan bentuk negosiasi terhadap tekanan pariwisata, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan penghidupan sangat ditentukan oleh kapasitas adaptif dalam merespons perubahan ruang.*

**Kata kunci:** Kawasan Cagar Budaya, Penghidupan Masyarakat, Tipologi Adaptasi, Transformasi Spasial